BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak merupakan masa yang membutuhkan perhatian intensif dari orang tua. Hal ini dikarenakan di masa anak-anak seseorang mulai belajar untuk membentuk dirinya mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Oleh karena itu, di masa anak-anak inilah sebenarya waktu yang paling efektif untuk diberikan pembelajaran dan nilai-nilai yang baik dalam rangka proses pembentukan otak, seperti yang diungkap oleh Wibowo (2008) "Otak pada masa anak-anak merupakan cikal bakal dari perkembangan semua aspek tingkah lakunya, Otak ini berada dalam keadaan siap kembang artinya otak ini bisa berkembang kearah mana saja" (h. 5). Pada masa ini, seorang anak amat peka terhadap apa saja yang terjadi dilingkungannya, oleh karena itu pentingnya peranan orang tua sebagai filter bagi media pembelajaran yang baik untuk diserap oleh sang anak.

Anak-anak cenderung memiliki aktifitas khas dan dinamis dibandingkan orang dewasa, seperti bermain, berteman dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Responnya terhadap lingkungan disekitarnya juga berbeda dengan orang dewasa. Pembentukan kepribadian karakter dalam proses perkembangan anak. Pada buku *human development* Diane E. Papalia (2008) menyebutkan, anak-anak yang menginjak usia 7-12 tahun memiliki ciri-ciri pemikiranya masih bersifat egois, mengarah terhadap ide-ide yang tidak logis tentang dunia akan tetapi pemahamannya terhadap orang lain semakin meningkat, serta belum matang dalam segi pemikiran, memiliki sifat yang imajinatif terhadap lingkungan dan sosial (h.12).

Seorang anak menangkap sesuatu dengan pancainderanya, sehingga apa yang dilihat, didengar, dirasa, dicium, dan diraba nantinya akan dicontoh olehnya, bahkan akan terreka ulang dalam memorinya hingga anak tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang baik akan berdampak positif pada anak saat mereka dewasa nanti, namun jika pengalaman yang dialami adalah hal buruk, atau

media yang mereka dapatkan buruk, maka dampak negatiflah yang akan membentuk prilaku saat mereka dewasa nanti. Oleh karena itu pada masa anak-anaklah waktu yang paling efektif dalam memberikan pembelajaran dan pembentukan karakter moral seseorang. Hal yang amat penting lainnya, seorang anak pada saat ini harus diberikan stimulasi eksternal atau dari luar dirinya. Peran eksternal ini sangat penting diperankan oleh orang tua, sebagai dua orang yang secara keseharian sangat dekat dengan anak. Bentuknya bisa berupa pemberian pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, pendidikan moral dengan sebaik-baiknya, dan pemberian keteladanan. Hal ini dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan kepribadian anak ketika mereka dewasa kelak.

Dalam pembentukan kepribadian anak usia 7-12 tahun, menurut Flavel, J.H. (1975) "Anak-anak dalam mengingat memori berlangsung secara stabil" (h.212). Dalam artian, ingatan seorang anak terhadap suatu pengalaman inderawi berlangsung lebih lama seiring masa kanak – kanaknya bila dibandingkan dengan orang dewasa yang daya ingatannya telah berkurang karena terlalu banyak kepentingan yang harus diingat. Oleh karena itu dibutuhkan suatu media atau sarana yang efektif sebagai strategi untuk mengajarkan pelajaran-pelajaran yang mudah diingat dan tersimpan lama di benak seorang anak. Seperti yang dikutip oleh Diane, E. (2008) dalam bukunya, yakni adanya *Mnemonik* atau strategi untuk mengingat segala hal yang dialami oleh anak lewat penggunaan alat bantu mengingat eksternal selain dirinya, mencakup bacaan, gambaran, pengelompokan atau pengorganisasian, dan pengulangan. Penggunaan strategi tersebut lebih efisien, dan akan lebih optimal bila menyesuaikannya dengan metode khusus. Oleh karena itu media pembelajaran berupa gambar dengan disertai kata-kata sederhana yang tentunya peran penyampaiannya dibantu oleh bimbingan orang tua agar anak dapat memahaminya merupakan salah satu metode yang efektif sebagai sarana pembelajaran dan memupuk nilai-nilai positif sejak dini, dan salah satu media yang dapat menyampaikan pesan-pesan dan nilai yang baik kepada anak adalah buku yang didalamnya terdapat gambar ilustrasi.

Gambar ilustrasi bagi anak pada dasarnya memiliki peranan yang sangat penting, karena dunia anak merupakan dunia visual atau pengenalan lewat mata. Ilustrasi bagi anak-anak dapat membantu mereka menghayati, meresapi dan

memberikan pesan dan kesan visual yang beraneka ragam. Daya pikir seorang anak amatlah mengagumkan, mereka memiliki daya imajinasi dan fantasi yang amat jauh berbeda pada orang dewasa. Dunia anak pada umumnya adalah dunia bermain, kejujuran, kasih sayang, keingintahuan yang tidak terbatas, visual, meniru, ceria, egois, berekspresi serta berkreativitas.

Ilustrasi imajinatif dalam bentuk buku yang dikhususkan bagi anak – anak saat ini sedang marak. Banyak dijumpai di tempat - tempat penjualan buku di kota-kota besar, dongeng yang berupa cerita fantasi atau cerita yang tidak benar-benar terjadi di kehidupan nyata. Buku ilustrasi yang paling dibutuhkan untuk perkembangan emosional anak dan yang paling menunjang sebagai media pembelajaran adalah buku ilustrasi visual yang dapat mengkomunikasikan ide atau pesan yang terkandung di dalamnya dengan baik, yaitu dalam hal keakurasian informasinya maupun cara penyajiannya. Tidak cukup hanya menarik saja bagi si anak, namun nilai-nilai pembelajaran yang terkandung di dalamnya juga bisa sampai pada mereka. Karena dunia anak merupakan dunia yang penuh akan daya khayal atau imajinasi yang lahir dari sudut pandang sang anak itu sendiri, dan acuan ini dapat dijadikan sebagai pendorong bagi mereka dalam belajar dan mengenal potensi yang nantinya akan mereka miliki. Seperti mengenalkan dunia-dunia yang baru bagi mereka, hingga menuntun mereka dalam melangkah dan membuat impian-impian mereka sedari dini, dan masi banyak juga pembelajaran lainnya.

Banyak jenis media yang menggunakan ilustrasi sebagai sarana pembelajaran, salah satunya adalah buku ilustrasi dongeng yang mengangkat tentang kisah yang sudah ada sebelumnya dan diakui keberadaannya oleh sebagian besar masyarakat. Banyak sekali ragam kisah atau dongeng lama yang diwariskan secara turun temurun dari masa ke masa di tengah masyarakat yang memiliki nilai yang baik bagi anak, salah satunya adalah kisah Ramayana. Kisah Ramayana merupakan sebuah epik Sansekerta kuno yang dikaitkan dengan penyair Walmiki dan merupakan bagian penting dari ajaran Hindu kuno. Ramayana terdiri dari 24.000 ayat dari tujuh jilid dan menceritakan kisah Rama, yang istrinya, Shinta, diculik oleh raja Rahwana. Seperti cerita epik lainnya, misalnya kisah Mahabharata, Ramayana bukan hanya cerita biasa. Ramayana

berisi ajaran bijak Hindu kuno dan menyajikan kebaikan untuk kesadaran manusia akan pentingnya hidup dalam kebajikan di dunia ini. Anak-anak di usia 7-12 tahun adalah usia yang masih dekat dengan perlakuan lembut dan kasih sayang dari sekitarnya. Penanaman nilai-nilai cinta dan kasih sayang lewat media yang menarik perhatiannya pada masa ini menjadi sangat tepat. Dikhawatirkan bila rasa berkasih sayang dan cinta kasih yang berefek pada saling tolong menolong antar sesama tidak diajarkan sejak dini kepada anak, maka sikap seperti individualis, pertentangan antar sesama, keramah-tamahan nantinya akan jarang lagi ditemukan. Dampak-dampak tersebut lahir dari kurangnya penanaman nilai kasih sayang dan cinta kasih. Kurangnya nilai kasih sayang dan cinta kasih ini membawa banyak efek negatif bagi anak, seperti tingginya rasa individualis dimasa mendatang, kurangnya kepekaan terhadap sesama, punahnya minat masyarakat untuk melakukan interaksi sosial terutama dalam hal kerjasama antar sesama, perlakuan luhur dan penuh kasih, gotong royong, dan tolong menolong.

Untuk itu kita perlu menggali kembali nilai dan pelajaran budi pekerti ini, khususnya mengenalkan pada anak-anak usia tahun bahwa rasa cinta kasih dan saling menyayangi itu penting untuk diterapkan dan dilaksanakan, mengingat manusia adalah mahluk sosial yang tidak akan lepas dari rasa simpati dan empati naluriahnya. Nilai-nilai kebajikan yang disebutkan sebelumnya sudah terkandung di dalam kisah Ramayana lewat cerita dan penokohan didalamnya. Tidak hanya itu, dalam kisah Ramayana terdapat tokoh - tokoh imaginer yang dapat menarik perhatian anak anak, seperti Hanoman, Raksasa, dan Garuda, serta berbagai pesan penting yang menyertai karakter dan adegannya, seperti Hanoman yang tangkas, Jatayu yang heroik dan tulus, Rahwana Raksasa yang jahat dan angkuh. Semua nilai dalam cerita itu terangkum sebagai nilai penerapan budi pekerti, perjuangan, gotong royong, pengorbanan dan kerukunan. Dalam kisah Ramayana juga banyak tokoh heroik yang dapat dijadikan panutan bagi anak-anak.Oleh karena itu, buku ilustrasi dongeng kisah Ramayana ini bisa menjadi sarana untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai kebajikan dan budi pekerti yang luhur bagi anak- anak, sehingga anak- anak di masa tumbuh kembangnya memiliki suatu bekal dalam pembentukan karakternya hingga dewasa nanti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasikan masalah antara lain :

1. Kurangnya media pembelajaran bagi anak-anak yang mengangkat nilai kasih sayang dan prilaku tolong menolong serta nilai nilai baik yang lain yang terdapat dalam kisah Ramayana, khususnya bagi anak-anak usia 7-12 tahun.
2. Kurangnya kepedulian masyarakat akan potensi pembelajaran budi pekerti yang baik dan nilai moral yang luhur yang dapat digali dari etos kisah Ramayana yang dapat diajarkan kepada anak-anak khususnya pada usia 7-12 tahun.

1.3 Fokus Masalah

Dalam laporan kali ini penulis memfokuskan masalah pada perlunya media pengenalan nilai – nilai kebajikan dan budi pekerti yang luhur yang terkandung dalam kisah epik Ramayana bagi anak-anak yang sedang menjalani fase anak-anak pertengahan yakni usia 7-12 tahun, lewat Perancangan buku ilustrasi kisah Ramayana, sebagai media pendukung pembentukan karakter dan kepribadian positif anak pada masanya.

1.4 Tujuan Perancangan

1. Mengenalkan kisah epik Ramayana sejak dini, pada anak usia 7-12 tahun.
2. Mengetahui faktor-faktor atau nilai-nilai baik apa saja yang terkandung dalam kisah Ramayana, yang mampu diterapkan dan dicontoh oleh anak dalam kehidupan sehari-hari, serta menambah pengetahuan dan wawasan anak akan kisah Ramayana yang mampu memberikan pembelajaran yang baik dan menarik.
3. Menumbuhkan kecintaan anak terhadap buku bacaan serta kencenderungannya berprilaku dalam kehidupan sosial.